Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page 1831-1842

Kajian Fasade Rumah Tuan Tanah Subang Di Masa Kolonial (Studi Kasus Pada The Big House Subang Jawa barat)

Rosyd Rosyadi[1], Besta BK[2], Yusup Yulianto[3]

[123]**Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Subang**
Corresponding Author: Rosyd Rosyadi, rdrosyadi@unsub.ac.id

Published: 2025

ABSTRAK

Di era kolonial Subang, tuan tanah diharapkan memiliki tempat tinggal megah yang mirip dengan istana presiden. Dokumentasi historis mendukung harapan ini. Tempat tinggal pemilik tanah ditetapkan sebagai Rumah Besar. Setelah relokasi P.W. Hofland, Rumah Besar tetap tidak berubah meskipun ada variasi penghuninya. Kediaman ini melambangkan otoritas penguasa di Subang. Warga Subang kontemporer menghubungkan gelar Rumah Besar dengan rumah bersejarah di Jalan Ade Irma Suryani, situs tata kelola dan perumusan kebijakan. Meskipun demikian, beberapa menentang asosiasi ini, mengklaim ukurannya mirip dengan rumah bersejarah lainnya. Diantisipasi bahwa kediaman tuan akan melampaui properti yang lebih rendah, meskipun ada kesamaan dalam arsitektur Eropa. Skeptisisme publik menghilang setelah pengungkapan rencana kota yang menggambarkan lokasi sebenarnya Rumah Besar di dalam alun-alun kota. Sebaliknya, Rumah Besar yang diidentifikasi sebelumnya hanyalah tempat tinggal konvensional bagi bawahan Eropa. Perkembangan Rumah Besar terjalin dengan budaya indische yang muncul selama periode Indo-Belanda, mencerminkan perpaduan tradisi Eropa dan Indonesia. Orang Eropa bertujuan untuk gaya arsitektur yang mengingatkan pada Belanda untuk mengurangi kerinduan rumah tetapi menghadapi tantangan dari berbagai iklim, teknologi, dan bahan. Akibatnya, penggabungan budaya ini menghasilkan gaya arsitektur unik yang dikenal sebagai Gaya Kekaisaran Indische.
Kata Kunci: big house, arsitektur indis, fasade kolonial.

ABSTRACT

In colonial Subang, it was anticipated that landlords would possess opulent residences akin to presidential palaces. Historical records substantiate this expectation. The abodes of the landowners were referred to as the Great Houses. Following the relocation of P.W. Hofland, the Great Houses underwent no modifications despite the fluctuation in their inhabitants. These residences served as a symbol of the ruler's authority in Subang. Modern residents of Subang associate the designation of Great House with the historical edifice located on Jalan Ade Irma Suryani, which functioned as a center for governance and policy development. Nevertheless, some individuals have contested this association, asserting that its dimensions are comparable to those of other historical houses. It was anticipated that the residence of the lord would surpass the lesser properties in grandeur, notwithstanding the parallels in European architectural styles. Public skepticism subsided following the revelation of an urban plan illustrating the actual positioning of the Great House within the town square. Conversely, the previously identified Great Houses were merely conventional domiciles for European subordinates. The evolution of the Great Houses was intricately linked to the indische culture that surfaced during the Indo-Dutch period, embodying a synthesis of European and Indonesian traditions. Europeans aspired to adopt an architectural style evocative of the Netherlands to mitigate feelings of homesickness, yet encountered obstacles stemming from diverse climates, technologies, and materials. Consequently, this cultural amalgamation culminated in a distinctive architectural style recognized as the Indische Empire Style.
Keywords: big house, indies architecture, colonial facade.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Untuk mengetahui sejarah suatu kota atau suatu daerah, banyak cara yang dapat ditempuh. Yang paling umum adalah melalui buku atau referensi lainnya, bahkan dari cerita orang-orang tua. Namun, untuk mengetahui dinamika masyarakat pada masa lalu ini dapat juga dilakukan melalui keberadaan bangunan-bangunan tua.

Berbagai bangunan tua bukan hanya mampu menceritakan bagaimana awal kota ini dibangun. Bangunan-bangunan tua bersejarah ini menjadi saksi bisu bagaimana masyarakat masa lalu menjalankan kehidupannya. Juga dapat diketahui bagaimana dinamika sosial ekonomi yang berlangsung pada masa lalu. Secara umum, berdasarkan kepentingannya, di Subang ini ciri arsitektur kolonial dapat dibagi dua.

Pertama, bangunan-bangunan yang didirikan untuk kepentingan militer. Bangunan-bangunan kolonial ini berada di kawasan Lanud TNI-AU Surya darma, Kalijati. Dari kompleks ini, yang paling terkenal adalah salah satu rumah dinas perwira yang kini dikenal sebagai Museum Rumah Sejarah, Bangunan ini beserta isinya menjadi saksi bisu kapitulasi (penyerahan kekuasaan) dari pemerintah Hindia Belanda kepada tentara pendudukan Jepang. Jika anda berkunjung ke Museum Rumah Sejarah, akan tampak meja, kursi, dan beberapa peralatan lain yang menjadi saksi peristiwa dramatis ini.

Kedua, bangunan-bangunan yang didirikan untuk kepentingan bisnis dan tempat tinggal penguasa perkebunan. Subang dulu memang dikenal sebagai sentra perkebunan. Konon, pada masa kolonial di Subang ini, teh, cokelat, tebu, dan karet adalah beberapa komoditas yang di eksploitasi pengusaha swasta asing sektor perkebunan (planters) melalui konsesi hak guna lahan. Pamanoekan en Tjiasem Landen (P&T Lands.) adalah perusahaan yang memiliki konsesi areal lahan yang luasnya hampir meliputi wilayah Subang sekarang. P.W. Hofland adalah tokoh sentral usaha komoditas perkebunan di kawasan ini. Bangunan tempat tinggal atau rumah para penguasa pada saat itu adalah kompleks big house subang yang sekarang terletak di Jl. Ade Irma Suryani kota Subang.

Arsitektur Indis

Kata 'indis' berasal dari kata Nederlandsch Indie atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan negeri belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan Nusantara yang disebut Nederlandsch Oost Indie, untuk membedakan dengan satu wilayah jajahan lain yang disebut Nederlandsch West Indie yang meliputi wilayah Suriname dan Curascao. Di Indonesia istilah Indis semakin luas dikenal masyarakat dengan berdirinya partai-partai politik seperti Indische Partai dan Indische Bond yang banyak diikuti oleh masyarakat Indo-Belanda (Djoko Soekiman, 2000).

Arsitektur Indis

Penyebutan bangunan Indis di Indonesia digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan yang bercorak Eropa/Barat. Corak bangunan ini dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Belanda, Portugis, dan Inggris sewaktu mereka menjajah kepulauan Nusantara. Bangunan Indis mengakomodasi faktor-faktor yang mempengaruhi tempat dimana bangunan tersebut berada. Walaupun perwujudannya masih mencerminkan nafas pengguna awal, diantaranya adalah proporsi bangunan yang menjulang. Faktor-faktor lokal yang berpengaruh antara lain iklim dan budaya yang kesemuanya mewarnai tampilan bangunan (Pratikta, 2001).

Gaya Arsitektur Indische Empire Style

Gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 sampai ke-19 adalah Indische Empire

Style, gaya merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di iklim Hindia Belanda dengan gaya Empire Style yang sedang berkembang di Perancis (Handinoto, 2006)



Gambar 1. Tampak bangunan bergaya arsitektur Indis Empire Style

Beberapa ciri-ciri Gaya Arsitektur Indische Empire Style: Atap Limasan/Perisai; Masa bangunan terbagi atas bangunan pokok/induk dan bangunan; penunjang yang dihubungkan oleh serambi; Denah simetris; Dilengkapi pilar bergaya Yunani; Penggunaan lisplang bermotif klasik di sekitar atap; Ventilasi lebar, tinggi dan simetris.

Gaya Arsitektur Indis Transisi

Arsitektur peralihan muncul karena berbagai hal diantaranya semakin berkembangnya pembangunan yang dilakukan oleh pihak Kolonial terutama pihak swasta. Pembangunan yang pesat tersebut menarik kelompok arsitek profesional Belanda untuk bekerja di daerah koloni. Akibatnya, bangunan yang muncul merupakan sebuah desain yang sangat orisinal yang berasal dari ide desain individu. Beda halnya dengan Mass Indisch Empire yang merupakan pakem bangunan yang di keluarkan Pemerintah Kolonial (Handinoto, 2006).

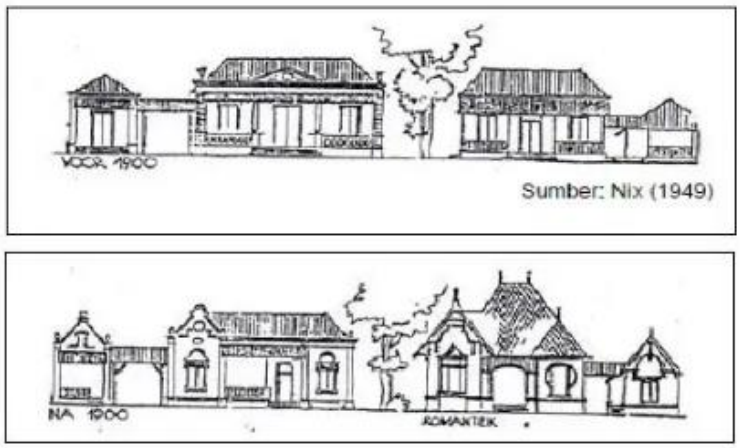

Gambar 2. Tampak bangunan bergaya arsitektur Indis Transisi

Beberapa ciri-ciri gaya arsitektur indis transisi: Atap pelana dan perisai; Terdapat ventilasi atap (dormer); Kemiringan atap lebih landai; Pemakaian gevel di bawah atap; Kolom sudah menggunakan kayu dan beton; Kolom order Yunani sudah ditinggalkan.

Gaya Arsitektur Indis Transisi

Gaya arsitektur indis Modern berkembang pada tahun1900an, dimana karakteristiknya hampir mirip dengan gaya arsitektur Indische Empire Style. Hal ini terjadi dikarenakan semakin banyaknya para arsitek dari Belanda. Kehadiran para akademisi tersebut merubah bentuk atau pakem arsitektur sebelumnya. Arsitektur Indis Modern menghasilkan sebuah desain yang telah mengadopsi kultur, pengaruh lingkungan sosial dan juga iklim yang terjadi di daerah Hindia Belanda.

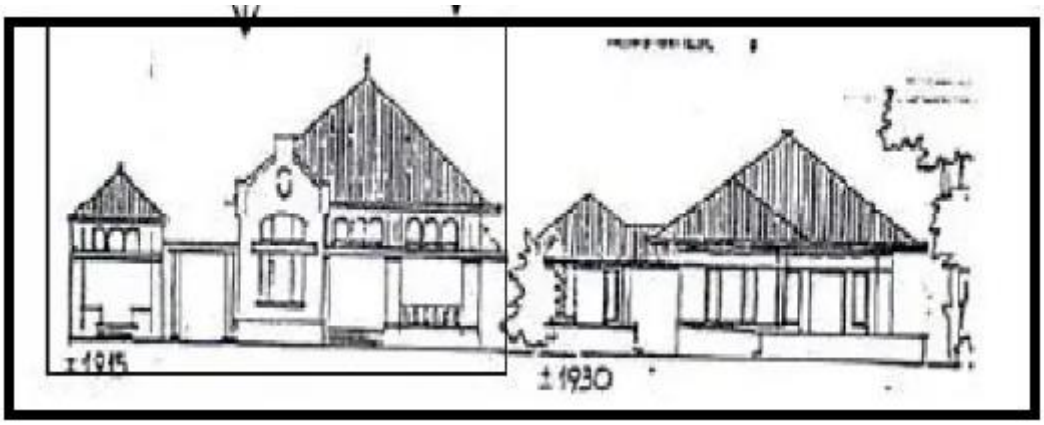

Gambar 3. Tampak bangunan Gaya Arsitektur Indis Modern

Beberapa ciri-ciri gaya arsitektur indis modern: Penggunaan bahan bangunan dan penambahan elemen-elemen yang lebih; menyesuaikan iklim tropis Indonesia; Kemiringan atap 40-60 derajat; Penambahan teritis atap; Pemakaian gevel horizontal.

Tabel 1. Perbedaan Ciri-Ciri Umum Arsitektur Kolonial Belanda (Handinoto, 2010)

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
Denah	- Berbentuk Simetris - Terdapat Central Room - Terdapat teras depan dan teras belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij)	- Berbentuk Simetris - Terdapat Central Room - Terdapat teras depan dan teras belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij)	- Tidak berbentuk Simetris - Teras sudah dikurangi, diganti dengan elemen penahan panas matahari di sekeliling bangunan.
Tampak	- Mengikuti bentuk denah, tampak juga berbentuk simetris pada atap, dinding dan lantai - Didominasi oleh barisan kolom bergaya Yunani di teras depan dan belakang	- Barisan kolom Yunani / Romawi sudah ditiadakan - Terdapat Gevel untuk ventilasi udara dan Tower seperti Gereja pada bagian atap - Tampak bangunan berkesan romantis	- Tampak tidak berbentuk Simetris - Tampak bangunan lebih mengungkapkan kesan "Form Follow Function" atau "Clean Design".
Pemakaian Bahan Bangunan	- Bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok). - Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai - Atap pelana / perisai dengan bahan genteng atau sirap kayu	- Pemakaian bahan bangunan utamanya masih didominasi oleh batubata dan kayu. - Pemakaian kaca pada pintu dan jendela juga masih sangat terbatas ditemukan.	- Bahan bangunan beton mulai digunakan terutama pada bangunan yang bertingkat. - Pemakaian bahan bangunan kaca lebih dominan terutama pada bukaan / jendela
Sistem Konstuksi yang dipakai	- Sistem konstruksi menggunakan dinding sebagai pemikul - Menggunakan sistem konstruksi kolom di area teras - Bentuk atap pelana dengan balok dan kuda – kuda kayu	- Sistem konstruksi masih menggunakan dinding pemikul - Sistem konstruksi dengan kuda – kuda kayu penambahan dengan gevel-gevel di depan.	- Sistem Konstruksi menggunakan bahan beton sebagai konstruksi utama, dinding hanya berfungsi sebagai penutup / pembatas. - Sebagian bangunan memakai atap datar dari bahan beton
Karakter Khusus	- Tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan untuk fasilitas umum. - Mayoritas bangunan hanya berlantai satu.	- Gevel dan hiasan – hiasan dipasang pada tampak bangunan memberikan kesan tampak terlihat lebih romantis.	- Terdapat perbedaan yang mencolok dalam denah dan tampak bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan fasilitas umum

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Bentuk penelitian merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan keadaan objek atau persoalannya. Dalam hal ini, objek yang diamati adalah bangunan. Hasil analisis tersebut dapat

memberikan arahan tindakan pelestarian bangunannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji elemen-elemen bangunan yang terdapat pada tersebut dengan kriteria-kriteria makna kultural bangunan. Pada tahap ini terdapat berbagai langkah pokok yang dilakukan dengan pendekatan objek penelitian, di antaranya: 1. Merekam kondisi fisik bangunan dengan cara mengamati kondisi objek penelitian pada saat ini; 2. Mengumpulkan informasi mengenai karakteristik Arsitektur Kolonial yang berkembang di Indonesia, khususnya di lokasi penelitian; 3. Melakukan pembandingan antara hasil yang didapat dari langkah 1 dan 2, sehingga didapatkan suatu gambaran karakter bangunan, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi; 4. Membuat kesimpulan tentang kondisi fisik bangunan, dan juga menentukan arahan tindakan pelestarian fisik bagi bangunan tersebut.

Metode penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa fakta-fakta mengenai suatu masalah. Penelitian diadakan dengan tujuan pokok, yakni menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena sosial atau alami tertentu. Untuk mencapai tujuan pokok ini peneliti merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa, dan interpretasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), dan metode evaluatif, dan metode development. Metode analisis kualitatif ini dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara.

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis. Metode analisis kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Creswell and Miller, 1998) Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.(Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2007) Metode ini dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena-fenomena ataupun hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Metode ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi/resmi, dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan penginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.(Kerr, 2013) Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Metode rationalistic-kualitatif merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses interview secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan - perubahan yang mungkin terjadi.(Saebani, 1998). Dengan penerapan metode ini dapat diketahui perkembangan dan perubahan yang

terjadi pada bangunan. Metode evaluatif digunakan sebagai metode dalam memberikan penilaian bagi bangunan yang menjadi objek penelitian, penilaian ini berkaitan dengan nilai - nilai makna kultural yang dimiliki bangunan.

Metode development merupakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Beberapa prosedur yang harus dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan suatu penelitian adalah sebagai berikut: 1. Merumuskan persoalan dengan jelas; 2. Menentukan sumber informasi; 3. Menentukan metode pengumpulan data dan cara memperoleh informasi; 4. Pelaksanaan riset; 5. Pengolahan data; 6. Menyusun laporan.

Langkah penelitian yang menggunakan metode deskriptif sebagai berikut: a) Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif; b) Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas; c) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian; d) Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan; e) Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian; f) Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen, mengumpulkan data, dan menganalisis data; g) Mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.

Membuat laporan penelitian Kriteria pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada kriteria Benda Cagar Budaya, yakni: (UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010); Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selain itu, terdapat juga beberapa pertimbangan lain terhadap kriteria pemilihan objek penelitian, yakni (Pontoh, 1992): Kriteria Arsitektural: Suatu kota atau kawasan yang akan di preservasi kan atau konservasi kan memiliki kriteria kualitas arsitektur yang tinggi, di samping memiliki proses pembentukan waktu yang lama atau keteraturan dan kebanggaan (elegance); Kriteria Historis: Kawasan yang di konservasi kan memiliki nilai historis dan kelangkaan yang memberikan inspirasi dan referensi bagi kehadiran bangunan baru, meningkatkan vitalitas bahkan menghidupkan kembali keberadaannya yang memudar; Kriteria Simbolis: Kawasan yang memiliki makna simbolis paling efektif bagi pembentukan citra suatu kota.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data selama melakukan observasi lapangan. Instrumen pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut: Kamera; Untuk mengambil foto; existing dan detail bangunan; Lembar catatan dan sketsa; dan Untuk mencatat keterangan dan menggambar hasil observasi di lapangan; dan Lembar observasi. Berupa gambar bangunan untuk mencatat berbagai pengamatan pada titik-titik bangunan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan berbagai hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh sebuah informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan didapatkan

kesimpulan. Variabel tersebut perlu didefinisikan dengan jelas, sehingga dapat memudahkan dalam mengaplikasikan nya. Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai variabel yang berhubungan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Big House Subang

Dalam pemerintahan dan penjajahan Subang, tuan tanah diharapkan memiliki tempat tinggal besar yang mirip dengan istana presiden. Bukti sejarah mendukung pernyataan ini. Tempat tinggal pemilik rumah disebut sebagai Rumah Besar. Menyusul relokasi P. W. Hofland dari ibukota Kabupaten Subang ke Kota Subang, Gedung Besar tetap tidak berubah meskipun ada pergeseran kepemimpinan. Itu melambangkan otoritas penguasa Subang yang mirip dengan kepala negara.

Baru-baru ini, warga Subang mengidentifikasi sebuah rumah tua di Jalan Ade Irma Suryani sebagai Rumah Besar, tempat para penguasa menjalankan urusan mereka. Keyakinan ini diperebutkan oleh beberapa orang, dengan alasan ukurannya tidak lebih unggul dari tempat tinggal lama lainnya. Diharapkan bahwa rumah pemilik akan melampaui rumah-rumah bawahan dalam ukuran, terlepas dari gaya Eropa mereka. Skeptisisme masyarakat diatasi dengan penemuan denah kota yang menunjukkan bahwa lokasi sebenarnya dari Rumah Besar berada di dalam alun-alun yang ditentukan.

Rumah Besar yang sebelumnya dianggap hanyalah tempat tinggal bagi bawahan Eropa tuan tanah. Pembentukan Rumah Besar dipengaruhi oleh budaya indische, hasil dari pertemuan unsur-unsur budaya Eropa dan Indonesia. Orang Eropa berusaha membangun rumah yang mengingatkan pada rumah di Belanda, namun menghadapi tantangan karena iklim, teknologi, dan bahan yang berbeda. Perpaduan budaya ini menyebabkan munculnya Gaya Kekaisaran Indische dalam arsitektur.

Hunian Indische Empire Style biasanya menampilkan struktur besar dengan beranda yang luas, cocok untuk iklim tropis yang lembap. Desain arsitektur semacam itu meningkatkan ventilasi silang, mengurangi kelembaban. Rumah Besar mencontohkan Gaya Kekaisaran Indische, kira-kira lima kali lebih besar dari rumah tua yang diidentifikasi sebelumnya. Beranda belakang dihiasi dengan berbagai pohon, dilengkapi dengan berbagai tumbuhan di kedua sisi. Beranda depan, yang terbesar, termasuk lapangan golf, dan elemen arsitektur lain yang khas dari Gaya Kekaisaran Indische hadir di teras. Kolom Doric, mengingatkan pada Parthenon, menghiasi teras, tempat tuan tanah sering bersantai dan menyelenggarakan pesta dansa untuk orang Eropa.

Pintu masuk Rumah Besar sangat mencolok. Mengapit gerbang adalah patung manusia menyerupai penjaga. Di ujung jalan halaman depan terletak jalan memutar. Jalan memutar ini berfungsi untuk mengarahkan kendaraan, mirip dengan Gaya Kekaisaran Indische. Jalan menggambarkan batas antara lapangan golf dan Big House.

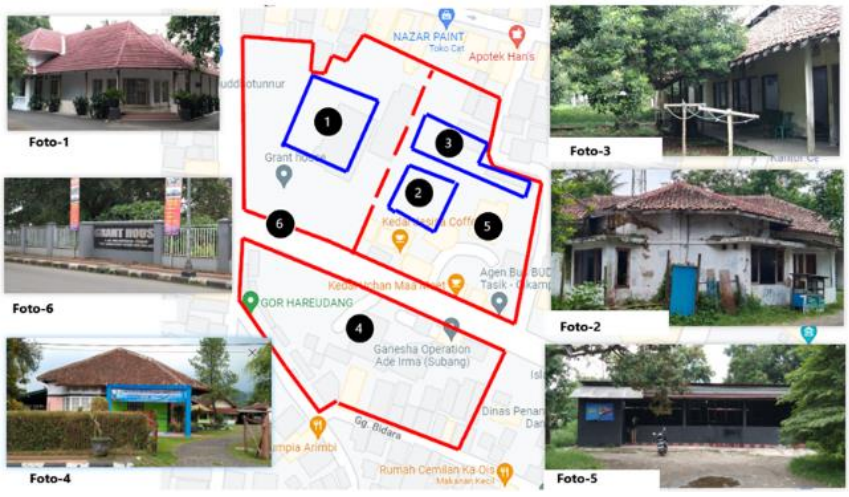

Gambar 6. Posisi the big house saat ini (Sumber: Pengamatan Penulis 2022)



Gambar 7. Kondisi the big house pada masa kolonial dibangun 06 september 1802



Gambar 8. Kondisi The Big House (renovasi tahun 1947 oleh Pemerintahan Inggris)



Gambar 9. Kondisi saat ini (kepemilikan oleh perorangan/swasta)

Big House Subang.

Tabel 2. Analisa atap bangunan bergaya indies empire style.

Komponen	Tipologi Arsitektur Indies Empire Style	Tipologi Pada Big House Subang	Kesimpulan
Atap	• Menggunakan konstruksi atap perisai dan tritisan. • Material penutup atap berupa genteng tanah liat • Pada seluruh bagian atap tersebut tidak adanya hiasan maupun ornamen. Besarnya sudut kemiringan atap yang besar dipengaruhi oleh iklim. • Atap dengan dengan 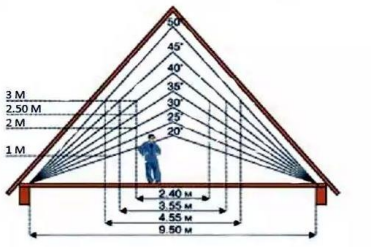 sudut kemiringan besar	 Tampak depan the big house Analisa: - Menggunakan konstruksi atap perisai dan tritisan. - Material penutup atap berupa genteng tanah liat - Warna atap bangunan adalah warna cokelat kemerahan - Pada seluruh bagian atap tersebut tidak adanya hiasan maupun ornamen. Besarnya sudut kemiringan atap lebih dari 30*.	Sesuai

Tabel 3. Analisa pintu bangunan bergaya indies empire style.

Komponen	Tipologi Arsitektur Indies Empire Style	Tipologi Pada Big House Subang	Kesimpulan
Pintu	• Bukaan dobel (dua pintu), • Dimensi monumental, • Material kayu jati, warna netral. • Penggunaan material kaca • Ornament geometris.	 Tampak pintu depan 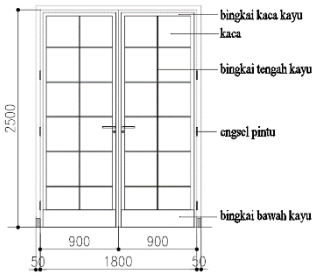 Datail pintu Analisa: - Pintu dobel dengan lebar 1,6m (lebar 1 pintu 0,9m). - Tinggi pintu 2,5m - Material penutup kaca - Material rangka kosen dari kayu jati - Terdapat banyak pintu di bagian samping.	**Sesuai**

Tabel 4. Analisa Jendela bangunan bergaya indies empire style.

Komponen	Tipologi Arsitektur Indies Empire Style	Tipologi Pada Big House Subang	Kesimpulan
Jendela	• Jendela pada fasad bangunan memiliki ukuran yang besar dan tinggi. • Memiliki unsur vertikal yang kuat dan tinggi jendela sejajar dengan pintu. • Jendela ganda dengan arah bukaan ke luar bangunan dan jendela mati. • Material yang digunakan pada jendela adalah kayu jati. • Penggunaan jendela jenis ini memberi	 Tampak Jendela Depan 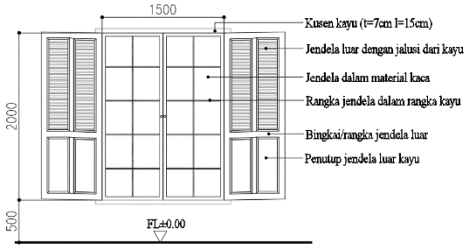 Detail Pintu Depan	**Sesuai**

	kesan yang monumental.	Analisa: • Kosen kayu (t=7cm l=15cm) • jendela luar dengan jalusi dari kayu • jendela dalam material kaca • Rangka jendela dalam rangka kayu • Bingkai/rangka jendela luar • Penutup jendela luar kayu	

Tabel 5. Analisa Kolom bangunan bergaya indies empire style.

Komponen	Tipologi Arsitektur Indies Empire Style	Tipologi Pada Big House Subang	Kesimpulan
Kolom	• Kolom berbentuk bulat dengan ukiran • Kolom tinggi berkesan monumental. • Kolom berjejer berada di depan gedung dan simetris • Kolom terbuat dari kayu dan beton. • Penggunaan jendela jenis ini memberi kesan yang monumental. 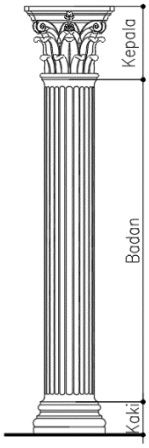 Bentuk kolo gaya ars Indise empire Style	 Tampak Jendela Depan Detail Pintu Depan Analisa: • Kolom sudah diganti (karena termakan usia/ rusak) • Menggunakan Beton dengan bentuk persegi ukuran 25cm X 45 cm) • Posisi kolom tetap berjejer dan berkesan Simetris • Kolom tanpa ukiran	**Tidak Sesuai (dikarnakan bentuk dan model kolom sudah berubah dari aslinya)**

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang kajian fasade arsitektur rumah tuan tanah subang di masa kolonial dapat ditarik kesimpulan bahwa the big house merupakan salah satu karya arsitektur kolonial dengan gaya Indische Empire. The big house mengalami proses perkembangan atau proses perbaikan berupa penggantian material bahan bangunan karena rusak maupun perubahan dalam denah karena kebutuhan penghuni yang dilakukan pada periode masa setelahnya sehingga beberapa kriteria termasuk dalam ciri gaya, hal ini dikarenakan renovasi oleh pemilik rumah dalam hal ini pihak swasta.

Karakteristik tipologi atap big house, menggunakan atap perisai dengan berbahan atap ganteng multiroof berpasir warna merah yang dulunya menggunakan atap genteng tanah liat. Tipologi pintu yang

digunakan adalah pintu dua daun dengan lebar 80cm dengan lebar keseluruhan 160cm, yang ditemukan pada bagian depan atau fasade rumah. Pintu berbahan kaca 5mm dengan rangka kayu jati masih terlihat kokoh dan kuat. Elemen pintu dan jendela big house masih dipengaruhi gaya Indische Empire sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab pada bentuk krepyak dengan bukaan ganda, maupun rangkap ganda, dimensi yang monumental, material kayu jati, warna netral, dan ornamen geometris.

Tipologi Jendela, jendela yang digunakan berbahan kayu dengan kisi-kisi dan terdapat dua lapisan jendela, pada bagian dalam terbuat dari rangka kayu dengan penutup kaca, sedangkan pada bagian luarnya berbahan kayu dilengkapi dengan jalusi kayu yang difungsikan sebagai ventilasi udara. Lubang angin berbentuk persegi dan tidak bermotif. Rata-rata ketinggian lantai dari permukaan adalah 30 - 60 cm.

Peletakan kolom terdapat pada teras depan dan di sepanjang serambi/ selasar bangunan bentuk kolom sederhana tanpa ornamen namun memiliki kesan kokoh dan kuat. Kolom ini berada di teras depan bangunan berfungsi menyangga atap datar bangunan. Saat ini jumlah total kolom Tuscan sebanyak 4 buah kolom. Peletakan kolom ini memiliki jarak yang sama / simetris.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. and Miller, D. L. (1998) 'Determining validity in qualitative inquiry', Theory into Practice, 39(3), pp. 124–130. doi: 10.1207/S15430421TIP3903_2.

Djoko Soekiman, author (2000) 'Kebudayaan Indis : dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa (abad xviii-medio abad xx)'. Yayasan Bentang Budaya. Available at: https://lib.ui.ac.id (Accessed: 29 December 2022).

Handinoto, H. dan (2006). Arsitektur Transisi' Di Nusantara Dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20', Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment), 34(2), pp. 81–92. doi: 10.9744/DIMENSI.34.2.PP.81-92.

Hastati, F. (2003) 'Karakteristik arsitektural bangunan Indis pada perumahan pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api Pengok Blok A dan Blok B di Yogyakarta'. Available at: https://onesearch.id/Record/IOS2744.62291 (Accessed: 29 December 2022).

Kerr, J. S. (2013) 'Conservation Plan, the 7th edition: A guide to the preparation of conservation plans for places of European cultural significance'. Available at: https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/The-Conservation-Plan-7th-Edition-reduced-file-size.pdf (Accessed: 29 December 2022).

Pontoh (1992) Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan... - Google Cendekia. Available at: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=13884579228059834038#d=gs_cit&t=1672255706370&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AthZGiD7vr8AJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scfhb%3D1%26hl%3Did (Accessed: 29 December 2022).

Pratikta, G. A. (2001) 'Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah: Arsitektur Indis sebagai Acuan Penampilan Bangunan'. Available at: https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/2919 (Accessed: 29 December 2022).

Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2007) Metodologi penelitian kualitatif. Available at: https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305 (Accessed: 29 December 2022).

Saebani, B. A. (1998) Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.

UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (2010). Available at: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010 (Accessed: 29 December 2022)